

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS
DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT
DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

**RANI SAFITRI
2016210427**

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

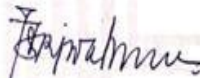
2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rani Safitri
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 16 Desember 1999
N.I.M : 2016210427
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Konsentrasi : Pengaruh Rasio likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 27-2-2020

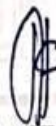


(Dra. Ec. Sri Lestari Kurniawati, M.S.)

NIDN : 0026125801

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal: 27-2-2020



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D.)

NIDN : 0719047701

**THE EFFECT OF LIQUIDITY RATIOS, SOLVABILITY, PROFITABILITY
AND ACTIVITY ON PROFIT GROWTH IN MANUFACTURING
COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN
STOCK EXCHANGE**

Rani Safitri
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : 2016210427@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The aim of this study was to examine the effect of Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Profitability Ratio, and Activity Ratio simultaneously and partially to profit growth in manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013 - 2018. The independent variable in this study include Liquidity Ratio (CR), Solvability Ratio (DER), Profitability Ratio (NPM), Activity Ratio (TATO) while the dependent variable in this research include Profit Growth. The population in this study was all manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013 - 2018. The research samples was determined by using purposive sampling technique with predetermined criteria, so that obtained 70 manufacturing companies that qualify as the samples. The data that used in this study was obtained from secondary source. This study used descriptive statistics, test of classical assumption, and multiple linier regression analysis. The result shows that Liquidity Ratio (CR), Solvability Ratio (DER), Profitability Ratio (NPM), and Activity Ratio (TATO) simultaneously have a significant effect on profit growth. Partially, Liquidity Ratio (CR), Solvability Ratio (DER), Profitability Ratio (NPM), and Activity Ratio (TATO) has negative no significant effect to profit growth in manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013 – 2018.

Keywords : *Liquidity Ratio (CR), Solvability Ratio (DER), Profitability Ratio (NPM), Activity Ratio (TATO), Profit Growth.*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah suatu instansi atau badan usaha yang melakukan kegiatan operasional dengan tujuan utamanya adalah mendapatkan laba. Tujuan utama perusahaan akan tercapai apabila perusahaan dapat mengelola semua aktivitas di perusahaan dengan baik. Kinerja keuangan perusahaan merupakan bentuk dari pengelolaan perusahaan dengan baik karena ketika kinerja keuangan baik, maka menandakan perusahaan mampu bersaing dengan pesaing-pesaingnya dan perusahaan juga dapat mempertahankan kegiatan operasional atau aktivitas yang ada di perusahaannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dari pertumbuhan laba dengan melihat laporan keuangan

suatu perusahaan (Panjaitan, 2018). Sebagai pemilik modal, tentunya investor menginginkan pertumbuhan laba dalam setiap periodenya karena sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Peningkatan dan penurunan laba yang didapatkan perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dinamakan pertumbuhan laba, setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaannya mengalami peningkatan laba setiap tahunnya. Peningkatan dan penurunan laba dilihat dari pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012). Pengertian laba adalah perbedaan antara pendapatan yang diperoleh dari transaksi dikurangi dengan biaya-biaya yang

dikeluarkan pada suatu periode (Hamidu, 2013). Prediksi laba di periode yang akan datang pasti dibutuhkan karena perusahaan tentu menginginkan pertumbuhan laba setiap tahunnya. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba, begitu juga sebaliknya (Rachmawati & Handayani, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio likuiditas (Mahaputra, 2012). Rasio keuangan tersebut mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat memprediksi pertumbuhan laba di masa depan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio likuiditas diwakili oleh *current ratio*, rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas diwakili oleh *net profit margin* dan rasio aktivitas diwakili oleh *total asset turnover*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya (Mahaputra, 2012). Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar (eksternal) maupun kewajiban kepada pihak dalam (internal) perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rike Jolanda Panjaitan (2019) menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, Sedangkan penelitian Monica Sanchez Sinaga, dkk (2019) menyatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan

penelitian Ima Andriyani (2015) yang menyatakan secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan variabel *current ratio* terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara modal atau dana dari pemilik dengan dana yang dipinjam oleh pihak luar dari kreditor perusahaan tersebut (Andriyani, 2015). Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang *solvable* artinya perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Berdasarkan penelitian Kenn Ndubuisi, Juliet I, Onyema JI (2019) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Rike Jolanda Panjaitan (2018) menyatakan bahwa secara parsial DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan penelitian Fitriano Andrian Jaka Gautama dan Dini Wahyu Hapsari (2016) menyatakan bahwa secara parsial, *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari setiap transaksi penjualan dalam suatu periode tertentu (Mahaputra, 2012). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan dan kemampuan laba yang dicapai oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian Fitriano Andrian Jaka Gautama dan Dini Wahyu Hapsari (2016) menyatakan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor

infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sedangkan menurut penelitian Rike Jolanda Panjaitan (2018) menyatakan bahwa secara parsial, *Net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di BEI periode 2013-2016.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang telah dimiliki perusahaan dengan baik (Andriyani, 2015). Tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dapat dilihat dengan adanya rasio ini. Sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya di rasio aktivitas ini. Berdasarkan penelitian Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) menyatakan bahwa secara parsial ada pengaruh yang positif signifikan antara *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba, Sedangkan penelitian Rhevalda Bima Prakarsa (2019) menyatakan bahwa *Total Asset TurnOver* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Perusahaan manufaktur adalah suatu badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dikelompokkan kedalam sektor 3 sektor yaitu : sektor *basic Industry and chemicals*, *consumer good industry*, dan *miscellaneous industry*.

Alasan peneliti menggunakan subyek penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan ini merupakan perusahaan yang melakukan produktivitas secara terus menerus, oleh karena itu perusahaan manufaktur memungkinkan

mendapatkan pendapatan yang rutin serta adanya pengeluaran biaya yang rutin juga, sehingga dapat dilihat laba serta pertumbuhan labanya.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Rerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dasar dari pertumbuhan laba, rasio keuangan, teori *signal* dan teori *trade – off*, yaitu :

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Wahyuni, Ayem, & Suyanto, 2017). Pertumbuhan laba yang baik dapat mencerminkan bahwa kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan tersebut baik. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih periode sekarang dengan laba bersih periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih pada periode sebelumnya.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih tahun } t-1}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba perusahaan adalah rasio keuangan (Mahaputra, 2012). Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, karena rasio keuangan dapat menunjukkan kondisi keuangan serta kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Andriyani, 2015).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan (Sudana, 2011:21).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Sudana, 2011:20-21). Penelitian ini menggunakan pengukuran *Debt To Equity Ratio*, yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan jaminan yang diberikan modal sendiri atas utang yang diterima perusahaan. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan (Jusuf, 2014:60).

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal sendiri}} \times 1 \text{ kali}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan atau dari penjualan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan (Sudana, 2011:22-23).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{sales}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Total Asset Turnover Rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{sales}}{\text{Total Asset}}$$

Teori Sinyal (*Signaling Theory*).

Konsep *Signaling Theory* sangat berperan dalam menentukan keputusan investasi yang akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan dan pertumbuhan

laba perusahaan. Menurut Wijaya (2013) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajemen yang menyajikan informasi keuangan, diharapkan dapat memberikan sinyal keuntungan kepada pemilik modal atau investor. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dapat memberikan sinyal terhadap laba serta pertumbuhan laba perusahaan. Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori *signal* adalah sebuah sinyal, baik sinyal positif maupun sinyal negatif yang diberikan perusahaan kepada investor mengenai informasi perkembangan perusahaan melalui laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investor terhadap perusahaan tersebut.

Teori Trade-Off (*Trade-Off Theory*)

Trade-off theory adalah teori yang menjelaskan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang ditimbulkan dari akibat penggunaan utang. Penggunaan utang dalam sumber pendanaan mempunyai manfaat, seperti dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak karena beban bunga tetap yang ditimbulkan dari utang berbeda dengan pembayaran deviden yang tidak dapat mengurangi pembayaran pajak. Pengurangan pajak dilakukan untuk kepentingan perusahaan dan pembayaran utang menguntungkan penerapan utang. Penggunaan utang dalam suatu perusahaan akan menaikkan laba, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya utang, namun pada titik tertentu penggunaan utang dapat menurunkan laba karena adanya pengaruh biaya kepailitan

dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan utang (Sukmayanti & Triaryati, 2019).

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin rendah *current ratio* maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi utang jangka pendeknya (Andriyani, 2015), dan menyebabkan pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan juga rendah. Sebaliknya, semakin tinggi nilai *current ratio* berarti semakin mudah perusahaan itu membayar hutang jangka pendeknya, yang akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan teori *signal*, perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk prospek perusahaannya di masa depan. Sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan modal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga akan berdampak pada kenaikan laba serta pertumbuhan labanya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rike Jolanda Panjaitan (2018) yang menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Current ratio yang terlalu tinggi juga dapat dikatakan tidak baik karena bisa jadi perusahaan tidak dapat mengelola kasnya dengan baik, artinya ada uang kas serta persediaan yang berlebihan (Panjaitan, 2018) dan menunjukkan adanya dana yang menganggur sehingga berakibat pada menurunnya pertumbuhan laba. Berdasarkan teori *signal*, hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik dan memberikan sinyal negatif kepada investor sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menyebabkan

menurunnya laba serta pertumbuhan labanya (Sari & Widyarti, 2015). Hal ini didukung dengan penelitian Monica SanchezSinaga, dkk (2019) menyatakan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H₂: Rasio Likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri. Rasio ini menunjukkan jaminan yang diberikan modal sendiri atas utang yang diterima perusahaan (Jusuf, 2014:60). DER yang tinggi dapat menggambarkan pertumbuhan laba yang baik, karena menunjukkan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik dan semakin besar batas pengamanan jika terjadi kerugian yang akan berdampak pada pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012). Dalam hal ini ketika DER tinggi maka pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat, karena DER yang tinggi menunjukkan semakin tingginya utang yang dimiliki oleh perusahaan dan perusahaan yang dapat mengelola utangnya dengan baik untuk kegiatan operasionalnya akan berdampak pada kenaikan laba serta pertumbuhan labanya.

Berdasarkan *Trade-Off Theory* penggunaan utang pada titik tertentu dalam suatu perusahaan akan menaikkan laba, karena adanya kenaikan pajak yang merupakan pos deduksi terhadap biaya utang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rike Jolanda Panjaitan (2018) menyatakan bahwa secara parsial, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Semakin tinggi *Debt to equity ratio* maka pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah, karena *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan kewajiban perusahaan lebih besar

dibandingkan dengan proporsi modal yang dimiliki oleh perusahaan (Gautama & Hapsari, 2016) dan menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan (Sudana, 2011:20). Oleh karena itu, investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki DER rendah untuk dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

Berdasarkan *Trade-Off Theory*, DER yang tinggi membuat perusahaan mengalami penurunan laba. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh biaya kebangkrutan dan biaya bunga yang ditimbulkan dari adanya penggunaan utang pada titik tertentu sehingga akan berdampak pada penurunan laba serta pertumbuhan labanya. Hal ini didukung dengan penelitian Kenn Ndubuisi, Juliet I, Onyema JI (2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H₃: Rasio Solvabilitas (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan (Sudana, 2011:23). Rasio ini menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan untuk setiap transaksi penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin tinggi juga pertumbuhan laba, karena perusahaan semakin efisien dalam menekankan biaya-biaya yang ada di perusahaan untuk dapat memperoleh laba dari penjualan (Panjaitan, 2018).

Laba atau keuntungan yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan dapat bekerja dengan baik. Hal ini akan meningkatkan

daya tarik investasi dari penanam modal untuk menginvestasikan modalnya, sehingga akan meningkatkan laba dan pertumbuhan laba perusahaan (Sari & Widyarti, 2015).

Hal ini didukung dengan penelitian Fitriano Andrian Jaka Gautama dan Dini Wahyu Hapsari (2016), penelitian Tri Wahyuni, Sri Ayem, dan Suyanto (2017), dan penelitian Linda Purnama Sari dan Endang Tri Widyarti (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

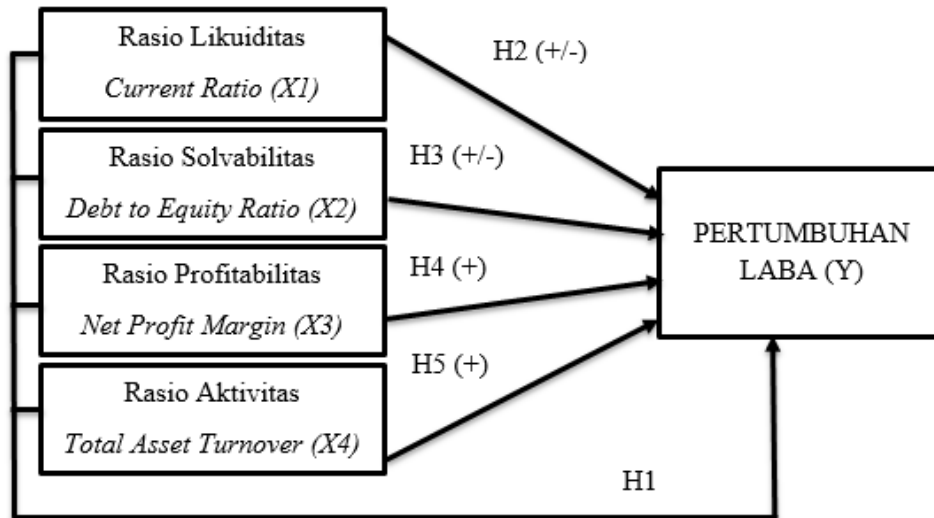
H₄: Rasio Profitabilitas (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan *Total Assets Turnover*, *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan (Sudana, 2011:22). Semakin tinggi TATO, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba (Mahaputra, 2012) karena semakin sering terjadinya perputaran aset dalam sebuah perusahaan yang menyebabkan kenaikan penjualan dalam periode tersebut sehingga dapat meningkatkan laba serta pertumbuhan laba bagi perusahaan.

Hal ini didukung dengan teori *signal*, dimana TATO yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan laba yang meningkat dan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan yang akan mendorong minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan dan modal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan laba serta pertumbuhan labanya (Sari & Widyarti, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa secara parsial ada pengaruh yang positif signifikan antara *Total Assets Turnover* terhadap pertumbuhan laba.

H₅: Rasio Aktivitas (TATO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel :

- Perusahaan yang tergolong dalam kelompok manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2018.
- Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2013-2018.
- Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba positif selama tahun yang diteliti yaitu dari tahun 2013-2018.
- Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ekuitas negatif selama tahun yang diteliti yaitu dari tahun 2013-2018.

Data Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa laporan keuangan

perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Berdasarkan dimensi waktunya, data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data time series yang dinilai berdasarkan runtut waktunya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) ataupun situs lain yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel Penelitian

Variabel – variabel yang akan diuji dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu Pertumbuhan Laba dan variabel independen yaitu Rasio Likuiditas (CR), Rasio Solvabilitas (DER), Rasio Profitabilitas (NPM), dan Rasio Aktivitas (TATO).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba atau penurunan laba dari tahun sebelumnya ke tahun berikutnya. Indikator

yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya dan laba bersih perusahaan yang diperoleh tahun tertentu.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current ratio* (CR). *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya dengan tepat waktu.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diberikan oleh peminjam (kreditur) dengan jumlah dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio Solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total modal sendiri.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki. Rasio profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik. Rasio aktivitas menggunakan pengukuran *Total Asset Turnover* karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengukur efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk aktivitas sehari-hari.

Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan

analisis uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda (MRA). Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Priyatno, 2018:107). Perhitungan analisis ini menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)*.

Uji Asumsi Klasik

Pengukuran uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas, yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal *P-P Plot of regression standardized residual* atau dengan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov*. *One Sample Kolmogrov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *oisson*, *uniform*, atau *exponential*. Dalam hal ini, untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Priyatno, 2018:127-128).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Metode uji multikolinearitas yang umum digunakan, yaitu dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai VIF kurang dari 10

dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1 (Priyatno, 2018:134).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan anantara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$, tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Priyatno, 2018:136).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* atau DW test (Priyatno, 2018:144).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni pertumbuhan laba (Priyatno, 2018:119).

Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2016:95). Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu dengan pengukuran $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, namun apabila nilai koefisien determinasi mendekati nol, maka variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen.

Uji parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba (Priyatno, 2018:121-122).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis dan pembahasan pada penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data sampel penelitian. Statistik deskriptif menggambarkan jumlah sampel *maximum*, *minimum*, *mean* dan standar deviasi. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Likuiditas	213	0.5842	13.8713	2.6870	2.4109
Rasio Solvabilitas	213	0.0709	7.3964	1.0123	0.9375
Rasio Profitabilitas	213	0.0012	0.3599	0.0742	0.0675
Rasio Aktivitas	213	0.1876	2.8827	1.1312	0.5114
Pertumbuhan laba	213	0.0020	52.7286	1.0288	4.2138
Valid N (listwise)	213				

Sumber : Lampiran 4, data diolah

Hasil analisis deskriptif dari tabel 1 menunjukkan nilai *minimum* pada variabel rasio likuiditas (*current ratio*) sebesar

0.5842 atau 58.42% yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015. Aset lancar yang diperoleh

sebesar Rp. 709.955.000.000 dan kewajiban lancar yang diperoleh sebesar Rp. 1.215.227.000.000, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya relatif rendah. Nilai *maximum* pada variabel *current ratio* sebesar 13.8713 atau 1387.13% yang dimiliki oleh PT Intanwijaya Internasional (INCI) pada tahun 2013. Aset lancar yang diperoleh oleh sebesar Rp. 84.716.525.404 dan kewajiban lancar yang diperoleh sebesar Rp. 6.107.335.794, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih memiliki kemampuan yang baik dalam membayar kewajiban lancarnya. Pada variabel rasio likuiditas nilai mean lebih besar dari standart deviasi ($2.6870 > 2.4109$) yang artinya data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai *minimum* pada variabel rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 0.0709 atau 7.09% yang dimiliki oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido (SIDO) pada tahun 2014. Jumlah kewajiban yang diperoleh sebesar Rp. 186.740.000.000 dan jumlah ekuitas yang diperoleh sebesar Rp. 2.634.659.000.000, hal ini menunjukkan bahwa total kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih rendah daripada ekuitasnya, sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut lebih memilih menggunakan ekuitas dalam kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan menggunakan hutang. Nilai *maximum* pada variabel DER sebesar 7.3964 atau 739.64% yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk (JECC) pada tahun 2013. Jumlah kewajiban yang diperoleh sebesar Rp. 1.092.161.372.000 dan jumlah ekuitas yang diperoleh sebesar Rp. 147.660.334.000, hal ini menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya sehingga menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Pada variabel rasio solvabilitas nilai mean lebih besar dari

standart deviasi ($1.0123 > 0.9375$) yang artinya data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *minimum* pada variabel rasi profitabilitas (*Net Profit Margin*) sebesar 0.0012 atau 0.12% yang dimiliki oleh PT. Indospring Tbk (INDS) pada tahun 2015. Laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 1.933.819.152 dan penjualan yang diperoleh sebesar Rp. 1.659.505.639.261, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan relatif rendah karena adanya peningkatan biaya operasional yang akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai *maximum* pada variabel NPM sebesar 0.3599 atau 35.99% yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2017. Laba bersih yang diperoleh sebesar Rp. 279.772.635.000 dan penjualan yang diperoleh sebesar Rp. 777.308.328.000, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan tidak terlalu tinggi. Pada variabel rasio profitabilitas nilai mean lebih besar dari standart deviasi ($0.0742 > 0.0675$) yang artinya data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel rasio aktivitas (*Total Asset Turnover*) sebesar 0.1876 kali yang dimiliki oleh PT. Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) pada tahun 2016. Penjualan yang diperoleh sebesar Rp. 129.480.611.941 dan total aktiva yang diperoleh sebesar Rp. 690.187.353.961, hal ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan relatif rendah atau dapat dikatakan perputaran total aktivanya lambat. Nilai maximum pada variabel TATO sebesar 2.8827 kali yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2014. Penjualan yang diperoleh sebesar Rp. 3.701.868.790.192 dan total aktiva yang diperoleh sebesar Rp. 1.284.150.037.341, hal ini menunjukkan efektivitas

penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan relatif tinggi atau dapat dikatakan perputaran total aktiva cepat. Pada variabel rasio aktivitas nilai mean lebih besar dari standart deviasi ($1.1312 > 0.5114$) yang artinya data tersebut bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan nilai *minimum* pada variabel pertumbuhan laba sebesar 0.0020% yang dimiliki oleh PT. Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) pada tahun 2014, hal ini menunjukkan pertumbuhan laba yang diperoleh sangat rendah karena kenaikan yang terjadi pada pertumbuhan laba dari tahun 2013 (Rp. 34.620.336.000) ke tahun 2014 (Rp. 34.690.704.000) hanya sedikit yakni sebesar Rp. 70.368.000. Nilai *maximum* pada variabel pertumbuhan laba

sebesar 52.7286% yang dimiliki oleh PT. Jemblo Cable Company (JECC) pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba yang diperoleh sangat tinggi karena terjadi peningkatan laba dari tahun 2015 (Rp. 2.464.669.000) ke tahun 2016 (Rp. 132.423.161.000) yakni sebesar Rp. 129.958.492.000. Pada variabel pertumbuhan laba nilai mean lebih kecil dari standart deviasi ($1.0288 < 4.2138$) yang artinya data tersebut bersifat heterogen atau sangat bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ketetapan model yang didasari dari model regresi. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

Tabel 2
HASIL PENGOLAHAN DATA UJI ASUMSI KLASIK

Model	Uji Multikolonieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sig
CR	0.660	1.515	0.476
DER	0.793	1.261	0.246
NPM	0.770	1.299	0.425
TATO	0.965	1.036	0.926
Uji Normalitas (sebelum semi Ln)	Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000
Uji Normalitas (sesudah semi Ln)	Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200
Uji Autokorelasi	Durbin Watson		1.816

Sumber : Lampiran 4, data diolah

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pada hasil uji normalitas sebelum semi-Ln, besarnya nilai signifikan pada *kolmogrov smirnov test* adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikan sebesar 0,000 kurang dari $\alpha=0,05$. Maka dari itu penguji melakukan pengujian data kembali untuk mengobati data yang tidak sesuai dengan asumsi klasik normalitas dengan mentransformasi data tersebut menjadi persamaan semi Ln, Setelah mengubah persamaan regresi awal menjadi persamaan semi Ln, maka diperoleh hasil

uji normalitas sesudah semi-Ln memiliki nilai signifikan pada *kolmogrov smirnov test* sebesar 0.200. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal karena nilai signifikan sebesar 0.200 lebih besar dari $\alpha=0,05$.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel. Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen $\geq 0,10$ dan hasil perhitungan VIF pada masing-masing variabel independen ≤ 10 , artinya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah mulikolinearitas pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikan > 0.05 , artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1.816. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel

dengan menggunakan nilai signifikan 0.05, jumlah sampel sebesar 213 (n) dan jumlah variabel bebasnya 4 ($k=4$). Sesuai dengan hasil pengolahan data maka bisa diketahui nilai DW sebesar 1.816, sedangkan $dL = 1.7451$, dan $dU = 1.8031$, yang berarti jika dimasukkan ke dalam persamaan ($1.8031 < 1.816 < 4 - 1.8031$) dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Alat analisis untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3

HASIL PERHITUNGAN PERSAMAAN REGRESI LINIER BERGANDA

	B	t hitung	t tabel	Sign.	keterangan
(Constant)	-0.360	-1.080		0.282	
Rasio Likuiditas	-0.020	-0.398	± 1.960	0.691	H_0 Diterima
Rasio Solvabilitas	-0.007	-0.060	± 1.960	0.952	H_0 Diterima
Rasio Profitabilitas	-8.466	-5.148	1.645	0.000	H_0 Diterima
Rasio Aktivitas	-0.305	-1.574	1.645	0.117	H_0 Diterima
$F_{hitung} = 9.807$	Adj $R^2 = 0,142$		$R^2 = 0.159$		
$F_{tabel} = 2.37$			Sign = .000		

Sumber : Lampiran 4, data diolah

Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* (CR). Hasil analisis uji t menyatakan bahwa variabel rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk aktivitas operasional perusahaan, sehingga

perolehan laba yang dicapai tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa aset lancar yang dihasilkan perusahaan terlalu tinggi sehingga perusahaan berusaha untuk menggunakan aset lancar bukan hanya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga untuk kepentingan yang lain yang mengakibatkan adanya *over investment* (pengeluaran investasi perusahaan dalam berbagai proyek yang telah melebihi kapasitas dan kemampuan keuangan mereka) atau dengan kata lain perusahaan tidak dapat mengelola kasnya dengan baik serta terdapat persediaan yang berlebihan sehingga menunjukkan adanya dana yang menganggur dan memiliki

pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori *signal*, menurunnya pertumbuhan laba menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik dan akan memberikan sinyal negatif kepada investor sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan yang nantinya berdampak pada penurunan laba serta pertumbuhan labanya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan artinya bahwa kenaikan atau penurunan *current ratio* belum bisa mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ima Andriyani (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan pengukuran *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Solvabilitas (DER) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara modal atau dana dari pemilik dengan dana yang dipinjam oleh pihak luar dari perusahaan tersebut. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil analisis uji t menyatakan bahwa variabel rasio solvabilitas (DER) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi hutang perusahaan, dengan tingginya hutang akan meningkatkan kewajiban perusahaan untuk membayar karena beban bunga semakin bertambah, sehingga akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan dan menyebabkan menurunnya pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori *trade-off* pada titik tertentu semakin tinggi utang yang digunakan perusahaan maka semakin banyak biaya yang ditimbulkan seperti biaya kebangkrutan dan biaya bunga, sehingga akan berdampak pada berkurangnya laba serta pertumbuhan labanya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan disebabkan karena perusahaan manufaktur cenderung

mementingkan utang daripada modal sendiri dalam kegiatan operasionalnya. Artinya, perusahaan manufaktur tidak terlalu memandang penting utang dalam menentukan kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa DER belum bisa mempengaruhi pertumbuhan laba, karena kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh DER saja tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tri Wahyuni, Sri Ayem dan Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari setiap transaksi penjualan dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Hasil analisis uji t menyatakan bahwa variabel rasio profitabilitas (NPM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hubungan antara NPM dengan pertumbuhan laba bernilai negatif artinya tidak searah, dimana jika NPM meningkat maka pertumbuhan laba akan menurun. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada sebagian besar perusahaan meningkatnya laba juga diiringi dengan meningkatnya penjualan perusahaan namun hal ini juga akan berdampak terhadap peningkatan biaya operasional, dimana ketika biaya operasionalnya juga tinggi maka akan berdampak pada penurunan laba serta pertumbuhan labanya.

Berdasarkan *Signalling Theory* laba yang meningkat mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Akan tetapi laba yang meningkat diikuti dengan penjualan yang meningkat pula akan berdampak terhadap peningkatan biaya operasional dan menyebabkan menurunnya laba perusahaan serta pertumbuhan labanya. Perusahaan akan memberikan

sinyal negatif kepada investor dan akan menurunkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya sehingga dapat menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap laba serta pertumbuhan laba perusahaan (menurun).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan artinya kenaikan atau penurunan NPM belum bisa mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena data nilai NPM penjualan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang diperolehnya sehingga adanya biaya operasional yang tidak efisien dalam meningkatnya penjualan akibatnya pengaruh terhadap pertumbuhan laba juga tidak baik. Data pada variabel NPM cenderung memiliki nilai yang hampir sama, artinya bahwa NPM pada perusahaan manufaktur tidak mengalami pertumbuhan laba yang mencolok sehingga mengakibatkan hasil penelitian yang kurang baik yakni tidak signifikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rike Jolanda Panjaitan (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan baik. Rasio aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Hasil analisis uji t menyatakan bahwa variabel rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi TATO menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan seluruh aset di dalam perusahaan tinggi tetapi tidak dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk kegiatan operasional perusahaan seperti tidak diimbangi dengan efisiensi biaya, contohnya biaya pajak sehingga memiliki pengaruh yang tidak baik terhadap laba serta pertumbuhan labanya.

Berdasarkan *Signalling Theory*, perputaran total aset yang cepat tetapi tidak dapat dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan operasional atau dengan kata lain tidak diimbangi dengan pengefisienan biaya-biaya seperti biaya pajak akan memberikan sinyal negatif kepada investor dikarenakan menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan laba (menurunnya pertumbuhan laba).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan artinya kenaikan dan penurunan TATO belum bisa mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari penggunaan seluruh asetnya tidak maksimal sehingga hasil yang diharapkan juga tidak terlalu baik, dapat dilihat dari nilai variabel TATO rata-rata perusahaan manufaktur memiliki nilai total aset yang lebih tinggi dibandingkan dengan penjualannya sehingga menyebabkan perputaran total aset terlalu kecil dan menyebabkan TATO memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian ima andriyani (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial *total asset turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan penelittaian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba, adapun penjelasan kesimpulan, keterbatasan dan saran, yaitu sebagai berikut :

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, uji

asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis (uji F dan uji t). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 22, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari uji F untuk variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas dengan pengukuran *current ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
3. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa rasio solvabilitas dengan pengukuran *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
4. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dengan pengukuran *net profit margin* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
5. Hasil dari uji t menunjukkan bahwa rasio aktivitas dengan pengukuran *total asset turnover* secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti - peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik lagi, antara lain yaitu :

1. Penelitian ini melakukan penambahan observasi yang awalnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi menjadi seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Terbatasnya sampel yang digunakan karena, beberapa perusahaan tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan dan memiliki laba negatif.
3. Terjadi data yang tidak berdistribusi normal sebelum variabel pertumbuhan laba di Ln.
4. Penelitian ini memiliki nilai *adjusted R square* yang kecil yakni sebesar 14,2 %.
5. Variabel profitabilitas menggunakan pengukuran *Net Profit Margin* (NPM).

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan namun diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan disarankan untuk memperhatikan cara pengelolaan hutangnya dan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya untuk meningkatkan pertumbuhan laba, agar perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangannya dengan baik.

2. Bagi Investor

Bagi investor disarankan untuk lebih mempertimbangkan mengenai informasi kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI untuk memprediksi pertumbuhan laba yang dialami perusahaan, karena laba yang diperoleh perusahaan akan menentukan besarnya pengembalian atas keputusan investasi yang telah atau akan dilakukan.

3. Bagi Kreditur

Bagi kreditur disarankan untuk memperhatikan cara pengelolaan hutang pada perusahaan karena itu sebagai salah satu informasi bagi kreditur ketika akan membuat keputusan memberi atau menolak permintaan kredit atau pinjaman.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, karena itu bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa diharapkan bisa menggunakan beberapa cara yang belum dilakukan pada penelitian ini, seperti :

- a. Menambah jumlah sampel, variabel dan periode penelitian yang digunakan, agar hasilnya lebih akurat untuk mewakili kondisi perusahaan yang sedang diteliti.
- b. Menentukan rasio keuangan yang akan digunakan sebaiknya dipertimbangkan lagi rasio mana yang memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan laba, karena di dalam hasil penelitian ini masih banyak variabel yang tidak signifikan.
- c. Menggunakan pengukuran *operating profit margin* pada variabel rasio profitabilitas jika pertumbuhan labanya menggunakan laba bersih, agar hasil yang diperoleh lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 344–358.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran* (pertama). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gautama, F. A. J., & Hapsari, D. W. (2016). Pengaruh Net Profit Margin (Npm), Total Asset Turnover (Tato), Dan Debt Equity Ratio (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(1), 387–393.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 63–84.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan di BEI. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 711–721.
- Jusuf, J. (2014). *Analisis Kredit Untuk Credit (Account Officer)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahaputra, I. N. K. A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 243–254.
- Ndubuisi, K., I, J., & Ji, O. (2019). Effect of financial leverage on profit growth of quoted non-financial firms in Nigeria. *J Fin Mark*, 3(1), 9–14. Retrieved from <http://www.alliedacademies.org/journal-finance-marketing/>
- Panjaitan, R. J. (2018). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*. 4(1), 61–72. Retrieved from <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Prakarsa, R. B. (2019). Effect of Financial Ratio Analysis on Profit Growth in the Future(in Mining Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2015 Period). *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 90–94. <https://doi.org/10.31846/jae.v7i1.1>

- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa Dan Umum* (Giovanny, ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Rachmawati, A. A., & Handayani, N. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 3(3), 1–15.
- Sari, L. P., & Widyarti, E. T. (2015). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013). *Diponegoro Journal Of Management*, 4(4), 1–11. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Sinaga, M. S., Simanullang, A. E., Yanti, I., & Jholant Bringg Luck Amelia S. (2019). Pengaruh Total Asset Turnover, Firm Size, Dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Sirma Pratama Nusa. *Jurnal Aksara Public*, 3(3), 72–80.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik* (N. I. Sallama, ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sukmayanti, N. W. P., & Triaryati, N. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen*, 8(1), 7132–7162. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i1.p7>
- Wahyuni, T., Ayem, S., & Suyanto. (2017). Pengaruh Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. *Akuntansi Dewantara*, 1(2), 117–126.
- Wijaya, A. P. (2013). Analisis rasio keuangan dalam merencanakan pertumbuhan laba: perspektif teori signal. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(2). Retrieved from journal.wima.ac.id/index.php/KAMMA/article/view/469/440.